

## KRITIK KEABSAHAN TAFSIR HERMENEUTIKA (Menjaga Dimensi Ilahiah Tafsir Al-Qur'an)

Iwan Satiri, Univesitas PTIQ Jakarta  
Mohamad Taufik, STIU Darul Hikmah Bekasi

Corresponding Author : Iwan Satiri  
Email\* [iwansatiri@ptiq.ac.id](mailto:iwansatiri@ptiq.ac.id)

Received: 3 March 2026  
Revised: 19 April 2026  
Accepted: 11 June 2026  
Published: 30 June 2026

**Abstract:** *Hermeneutika merupakan metode interpretasi yang berkembang dari tradisi filsafat Barat dan kemudian diadopsi oleh sebagian pemikir Muslim dalam studi Al-Qur'an untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Penerapan metode ini memunculkan perdebatan mengenai keabsahannya karena dianggap berpotensi menggeser posisi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi menjadi teks historis yang terbuka terhadap interpretasi subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hermeneutika, sejarah perkembangannya, bentuk aplikasinya dalam tafsir Al-Qur'an, serta mengevaluasi status keabsahan penerapannya dalam perspektif metodologi tafsir Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika menawarkan kontribusi dalam memahami konteks historis, sosial, dan budaya ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan relevansi penafsiran terhadap persoalan modern. Namun, penerapannya juga mengandung kelemahan mendasar karena berpotensi melahirkan relativisme makna, subjektivitas penafsiran, serta mengurangi dimensi transendental wahyu apabila diterapkan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip ulumul Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an hanya dapat diterima secara terbatas sebagai pendekatan pelengkap yang tetap berlandaskan pada metodologi tafsir klasik, maqāṣid al-syarī'ah, dan otoritas wahyu. Penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi kritis terhadap hermeneutika agar mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an tanpa mengurangi otoritas dan kesucian wahyu*

**Keywords:** *Hermeneutika, Tafsir Al-Qur'an, Keabsahan, Epistemologi Islam, Ulumul Qur'an.*

### Pendahuluan

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an, hermeneutika muncul sebagai pendekatan baru yang menawarkan cara untuk memahami teks secara kontekstual dan dinamis. Metode ini, yang berakar dari tradisi Barat, awalnya digunakan dalam analisis teks-teks keagamaan seperti Alkitab, kemudian diadopsi oleh sebagian intelektual Muslim untuk menginterpretasikan Al-Qur'an dalam

konteks modern. Namun, hermeneutika menghadapi kritik tajam dari berbagai kalangan karena dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan tradisi tafsir Islam yang berbasis wahyu dan sanad. Adnin Armas dalam bukunya menekankan bahwa hermeneutika membawa risiko memperkenalkan elemen-elemen asing ke dalam studi Al-Qur'an, sehingga perlu dikaji secara kritis sebelum diterapkan dalam kajian Islam.<sup>1</sup>

Modernisasi dan globalisasi menciptakan tantangan baru bagi umat Islam, seperti isu-isu sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Hal ini mendorong kebutuhan untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual agar relevan dengan realitas kekinian tanpa kehilangan esensi ilahiah dan keuniversalnya. Abdullah Saeed menggarisbawahi bahwa pendekatan kontekstual menjadi semakin penting untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer. Namun, ia juga memperingatkan bahwa pendekatan ini harus tetap memperhatikan batas-batas normatif dalam Islam.<sup>2</sup> Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan bahaya dari pengaruh metodologi Barat yang cenderung sekuler, yang dapat melemahkan otoritas Al-Qur'an sebagai teks suci.<sup>3</sup>

Kritik utama terhadap hermeneutika dalam studi Al-Qur'an adalah potensinya untuk menggeser posisi wahyu dari sumber kebenaran absolut menjadi teks historis yang subjektif dan terbuka untuk interpretasi tanpa batas. Fazlur Rahman menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara pendekatan tradisional dan modern dalam memahami Al-Qur'an, agar tidak merusak dasar-dasar keimanan umat Islam. Dalam konteks ini, urgensi untuk mengevaluasi keabsahan hermeneutika menjadi sangat penting.

Dengan demikian, meskipun hermeneutika menawarkan perspektif baru dalam modernisasi studi Al-Qur'an, keabsahan pendekatan ini masih diragukan karena potensinya dapat mereduksi

---

<sup>1</sup> Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Hermeneutika Luxenberg, Abu Zayd, dan Arkoun*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 23-40.

<sup>2</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006, hlm. 15.

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hlm. 152.

dimensi ilahiah teks dan mengancam identitas keilmuan Islam.<sup>4</sup> Berdasarkan permasalahan ini maka rumusan masalahnya adalah bagaimana kritik keabsahan tafsir hermeneutika menjaga dimensi ilahiah tafsir Al-Qur'an. Dari rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, apakah yang dimaksud dengan metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an? Kedua, bagaimana sejarah munculnya metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an? Ketiga, bagaimana bentuk aplikasi metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an? Bagaimana status keabsahan penerapan metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an?. Tujuan pembahasan ini adalah sebagai jawaban terhadap beberapa rumusan masalah di atas, adapun tujuan pembahasan ini adalah: Untuk mengetahui definisi hermeneutika, sejarah munculnya metode hermeneutika, aplikasi metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an Dan status keabsahan penerapan metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian bertujuan mengkaji keabsahan hermeneutika sebagai metode tafsir Al-Qur'an melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Data penelitian terdiri atas data primer, yaitu karya-karya tokoh hermeneutika dan tafsir seperti Friedrich Schleiermacher, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, Adnin Armas, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan hermeneutika dan metodologi tafsir.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, yaitu mendeskripsikan konsep hermeneutika, membandingkannya dengan metodologi tafsir Al-Qur'an, kemudian mengevaluasi keabsahan penerapannya berdasarkan perspektif epistemologi Islam. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli dan literatur yang relevan.

## **Pembahasan**

### **A. Definisi Hermeneutika, Sejarah Kemunculannya dan Kaitannya dengan Tafsir Al-Qur'an**

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, hlm. 150.

Secara bahasa, hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan. Kata ini terkait dengan Hermes, dewa dalam mitologi Yunani yang berperan sebagai penyampai pesan dari para dewa kepada manusia. Dalam pengertian istilah, hermeneutika mengacu pada seni dan ilmu interpretasi teks, khususnya teks suci, sastra, atau karya filosofis. Hermeneutika tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga makna yang tersembunyi atau kontekstual di balik teks tersebut. Menurut Richard E. Palmer, hermeneutika berkembang menjadi pendekatan filosofis yang mencakup pemahaman tentang teks, tradisi, dan pengalaman manusia.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah istilah, kata hermeneutika tersebut didefinisikan secara beragam dan bertingkat.<sup>6</sup> Misalnya hermeneutika diistilahkan dengan seni memahami. Istilah seni memahami dalam arti kesibukan memahami khususnya mengenai cara memahami. Tentunya kata memahami berbeda dengan mengetahui. Kata memahami menyiratkan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang dialami orang lain. Orang bisa saja memiliki banyak pengetahuan, tetapi sedikit pemahaman. Memahami mengacu pada suatu kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Orang yang baru sampai pada mengetahui belum tentu sampai memahami.<sup>7</sup>

Istilah seni memahami untuk hermeneutika tersebut di atas berasal dari Friedrich Schleiermacher seorang teolog Protestan. Setelah Schleiermacher muncul Wilhelm Dilthey yang menekankan gagasan historisitas teks dan pentingnya kesadaran sejarah (*Geschichtliches Bewusstsein*). Seorang pembaca teks, menurut pemikir asal Jerman ini harus bersikap kritis terhadap teks beserta konteks sejarahnya, meskipun pada saat yang sama dituntut untuk berusaha melompati jarak sejarah antara masa-lalu teks dan dirinya. Pemahaman kita akan

---

<sup>5</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969, hlm. 15.

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009, hlm. 5.

<sup>7</sup> F. Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, hlm. 9.

suatu teks, ujaranya, ditentukan oleh kemampuan kita mengalami kembali (*Nacherleben*) dan menghayati isi teks tersebut.<sup>8</sup>

Hermeneutika pada awalnya merupakan cabang filsafat. Korelasi hermeneutika dengan filsafat bisa dilihat dari cara pandang Martin Heidegger yang menerapkannya sebagai cara untuk memahami keberadaan manusia (eksistensi) dalam dunia. Baginya, manusia (*dasein*) adalah makhluk yang berada dalam dunia (*being in the-world*), dan proses memahami adalah bagian esensial dari eksistensi manusia itu sendiri. Hermeneutika, dalam pengertian ini, menjadi sarana untuk mengungkap bagaimana manusia memahami dirinya, orang lain, dan dunia sekitarnya melalui pengalaman hidup yang konkret.<sup>9</sup>

Heidegger yakin bahwa interpretasi merupakan interaksi keberadaan kita dengan wahana sang Wujud (*Sein*) yang memanifestasikan dirinya melalui bahasa. Suatu yang tak terelakkan dalam interaksi tersebut adalah terjadinya *hermeneutic circle*, semacam lingkaran setan atau proses tak berujung-pangkal antara teks, praduga-praduga, interpretasi, dan peninjauan kembali (revisi). Hans Georg Gadamer melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan bahwa pemahaman adalah proses dialogis antara tradisi dan horizon interpretasi individu, yang selalu dipengaruhi oleh prasangka dan konteks historis. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya menjelaskan bagaimana kita memahami teks, tetapi juga bagaimana kita memahami dunia secara keseluruhan dalam interaksi dengan makna yang terus berkembang.<sup>10</sup>

Rumusan Gadamer yang membayangkan interaksi pembaca dengan teks sebagai sebuah dialog atau dialektika soal-jawab, dimana cakrawala kedua-belah pihak melebur jadi satu (*horizontverschmelzung*), hingga terjadi kesepakatan dan kesepahaman. Interaksi tersebut tidak boleh berhenti, tegas Gadamer. Setiap jawaban adalah relatif dan tentatif kebenarannya,

---

<sup>8</sup> F. Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, ..., hlm. 79.

<sup>9</sup> Martin Heidegger, *Being and Time (Sein und Zeit)*, (Trans. John Macquarrie and Edward Robinson), New York: Harper & Row, 1962, hlm. 109.

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 6.

senantiasa boleh dikritik dan ditolak. Jurgen Habermas pergi lebih jauh. Bagi tokoh terkemuka Frankfurt School ini, hermeneutika bertujuan membongkar motif-motif tersembunyi dan kepentingan terselubung yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Sebagai kritik ideologi, hermeneutika harus bisa mengungkapkan manipulasi, dominasi, dan propaganda dibalik bahasa sebuah teks, segala sesuatu yang mungkin telah mendistorsi pesan atau makna secara sistematis.<sup>11</sup>Hermeneutika

sebagai disiplin ilmu dimulai pada masa Reformasi Protestan ketika Martin Luther menekankan pentingnya memahami Alkitab secara langsung tanpa perantara Gereja. Schleiermacher kemudian mengembangkan hermeneutika menjadi metode sistematis dengan memperhatikan konteks penulis dan pembaca teks. Wilhelm Dilthey memperluas cakupannya dengan menjadikan hermeneutika sebagai metode memahami pengalaman manusia dalam ilmu humaniora. Selanjutnya, Heidegger dan Gadamer memfokuskan hermeneutika pada fenomenologi, menjadikan interpretasi teks sebagai proses eksistensial dan historis.<sup>12</sup>

Meskipun para ahli memberikan definisi hermeneutika secara sempit yang agak berbeda-beda, namun demikian hermeneutika dalam arti luas yaitu dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode, dan syarat-syarat serta prasyarat penafsiran. Prinsip utama hermeneutika mencakup pemahaman historisitas teks, hubungan antara penulis dan pembaca, serta keterkaitan antara teks dengan konteks sosial-budayanya.<sup>13</sup>

Prinsip utama hermeneutika ini menggambarkan perbedaan yang mendasar dengan metode tafsir Al-Qur'an. Hermeneutika Barat berakar dari tradisi filsafat dan teologi Kristen, yang menekankan pentingnya historisitas teks serta hubungan antara penulis, teks, dan pembaca. Dalam tradisi ini, teks sering diperlakukan sebagai hasil dari pengalaman manusia yang kontekstual, sehingga interpretasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Sebaliknya, metode tafsir Al-Qur'an menempatkan teks Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang

---

<sup>11</sup> Baca: F. Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, ... hlm. 232.

<sup>12</sup> Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, New Haven: Yale University Press, 1994, hlm. 50.

<sup>13</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 10.

bersifat mutlak dan universal. Pendekatan tafsir Al-Qur'an didasarkan pada sanad dan otoritas ilmiah yang bersumber dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama salaf. Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa hermeneutika lebih cenderung melihat teks sebagai produk manusia, sementara tafsir Al-Qur'an menempatkan teks sebagai firman Allah yang bebas dari pengaruh manusia.<sup>14</sup>

Tujuan hermeneutika Barat adalah untuk memahami makna teks dalam konteks pembaca modern, sehingga interpretasi bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai zaman. Hermeneutika membuka ruang bagi pembaca untuk memberikan makna baru yang relevan dengan pengalaman mereka, sering kali mengesampingkan otoritas penulis asli. Sebaliknya, metode tafsir Al-Qur'an bertujuan untuk menggali makna yang dimaksudkan oleh Allah SWT melalui analisis bahasa, asbabun nuzul, dan tradisi keilmuan yang otoritatif. Tafsir Al-Qur'an tidak memberikan ruang bagi pembaca untuk menciptakan makna baru yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dengan kata lain, hermeneutika menitikberatkan interpretasi subjektif, sementara tafsir Al-Qur'an mengutamakan pemahaman objektif yang terikat pada wahyu.<sup>15</sup>

## **B. Bentuk Aplikasi Metode Hermeneutika pada Tafsir Al-Qur'an**

Beberapa bentuk aplikasi metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an secara umum yaitu, *Pertama*, pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an.<sup>16</sup> *Kedua*, analisis bahasa untuk memahami makna teks.<sup>17</sup> *Ketiga*, dekonstruksi teks untuk mengungkap dimensi terpendam.<sup>18</sup> *Keempat*, rekonstruksi makna melalui historisasi teks.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, ..., hlm. 40. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 51.

<sup>15</sup> Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, ..., hlm. 80. Lihat juga: Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976, hlm. 21.

<sup>16</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, ..., hlm. 122.

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ..., hlm. 2.

<sup>18</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1990, hlm. 87.

<sup>19</sup> Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, Boulder: Westview Press, 1994, hlm. 59.



Berdasarkan keempat bentuk aplikasi metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa ide perpaduan antara hermeneutika dan ilmu tafsir misalnya Amin Al-Khuli, mengemukakan ide perlunya menggunakan teori-teori sastra modern, disamping teori-teori ilmu tafsir klasik dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>20</sup> Al-Khuli juga percaya bahwa pemahaman Al-Qur'an harus didasarkan pada metode yang rasional dan kontekstual, yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman.<sup>21</sup>

Kemudian Muhammad Arkoun yang menggagas metode kritik nalar Islam. Arkoun menekankan pentingnya meninjau kembali tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi kritis yang lebih terbuka dan kontekstual, serta memahami teks sebagai fenomena yang bersifat historis. Arkoun mengusulkan pemanfaatan metodologi hermeneutika modern untuk meninjau kembali tradisi tafsir yang selama ini dianggap tertutup terhadap perubahan zaman. Arkoun memandang Al-Qur'an sebagai teks terbuka yang harus dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan budaya tempat ia diturunkan.<sup>22</sup> Kemudian setelah Arkoun, muncul Muhammad Syahrur yang menggagas metode linguistik yang disebut dengan *al-manhaj al-tarikh al-'ilm fial-dirasah al-lughawiyyah* (metode historis ilmiah studi bahasa) sebagai bentuk aplikasi metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Selanjutnya Fazlur Rahman merumuskan pendekatan *double movement*, yang berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan mengacu pada konteks pewahyuan sekaligus kebutuhan zaman kontemporer.<sup>24</sup> Menurut Rahman *double movement*, yang mencakup dua langkah yaitu, *Pertama*, memahami konteks historis di mana wahyu diturunkan. *Kedua*, mengekstraksi prinsip universal untuk diterapkan dalam konteks kontemporer. *Double movement* ini baginya umat Islam tetap menghormati nilai-nilai tradisional Islam sambil tetap relevan di tengah perubahan

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 70.

<sup>21</sup> Amin Al-Khuli, *Al-Tafsir al-'Ilmi (Tafsir Ilmiah)*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1948, hlm. 109.

<sup>22</sup> Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ..., hlm. 67.

<sup>23</sup> Ja'far Dakk al-Bab, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an* (Terjemahan Sahiron Syamsuddin), Yogyakarta: Elsaq Press, 2007, hlm. 22.

<sup>24</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ..., hlm. 25.



sosial.<sup>25</sup> Selain itu, Rahman menekankan pentingnya menggali *maqashid syariah* dalam tafsir sebagai cara untuk menjawab isu-isu kontemporer secara konstruktif. Rahman juga mendorong pemikir Muslim untuk memanfaatkan ilmu sosial modern guna memahami konteks masyarakat saat ini, sehingga tafsir Al-Qur'an dapat menghasilkan solusi yang praktis dan berbasis nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Adapun Nasr Hamid Abu Zayd menggagas penafsiran Al-Qur'an yang lebih terbuka dan kontekstual, dengan mengakui bahwa teks Al-Qur'an adalah produk sejarah yang harus dipahami dalam kerangka budaya dan sosial tertentu.<sup>27</sup> Abu Zayd yang mencoba mediasi hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an menjadi pendekatan kontekstual terhadap teks ayat Al-Qur'an. Abu Zayd memanfaatkan pendekatan hermeneutika untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks historis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik masa pewahyuannya. Konsep ini baginya dapat lebih fleksibel dalam memahami Al-Qur'an dalam menjawab masalah-masalah modern.<sup>28</sup>

Pendekatan kontekstual Abu Zayd mengintegrasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan situasi modern melalui analisis mendalam terhadap *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat). Agar pendekatan ini tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam, maka harus menggunakan kerangka metodologi yang jelas dan akuntabel yang meliputi penguasaan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an tradisional seperti asbabun nuzul, nasikh-mansukh, dan qiraat, sekaligus kemampuan memahami realitas sosial melalui ilmu pengetahuan modern. Selain itu juga, pendekatan ini tetap menjaga landasan syariah sebagai panduan utama dengan memberikan ruang bagi inovasi interpretasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat modern.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ..., hlm. 8.

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980, hlm. 10.

<sup>27</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, ..., hlm. 87.

<sup>28</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*, Leiden: Brill, 2004, hlm.

<sup>29</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: International Institute of Islamic Thought, 2008, hlm. 30.

### C. Status Keabsahan Penerapan Metode Hermeneutika pada Tafsir Al-Qur'an

Status keabsahan penerapan metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an melibatkan perdebatan panjang yang menyentuh berbagai dimensi teologi, filosofis, dan metodologis dalam kajian Islam. Ada sebagian cendekiawan Muslim yang setuju terhadap penerapannya. Ada juga yang menolak dan kemudian mengkritik tajam, karena penerapannya yang bersifat kritis dan kontekstual dapat merusak otoritas wahyu dan mengarah pada interpretasi yang bebas, yang berisiko memanipulasi makna asli Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Beberapa argumentasi mereka yang menganggap perlu penerapan metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an yaitu, *Pertama*, Islam cukup berpengalaman dalam berintegrasi dengan ilmu, dan Islam tidak pernah mengabaikan peran penting dialog dengan agama dan kebudayaan lain namun Islam tidak tenggelam sehingga kehilangan identitasnya justru Islam diperkaya dengan ide dan prespektif. *Kedua*, secara terminologi hermeneutika yang berarti seni menafsirkan dan tafsir pada dasarnya tidaklah berbeda. *Ketiga*, hermeneutika mencakup seluruh obyek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa dan teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai obyek inilah yang mempersatukan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.<sup>31</sup> *Keempat*, membuat definisi tafsir lebih sophisticated. *Kelima*, hermeneutika dapat memperkuat etika penafsiran.<sup>32</sup>

Adapun sebagian yang menolak penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an dengan beberapa alasan di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Adian Husaini yaitu, *Pertama*, adanya dampak negatif dari hermeneutika dalam tafsir yaitu relativisme tafsir. *Kedua*, adanya dampak negatif dari hermeneutika dalam tafsir yaitu menimbulkan sikap curiga dan mencerca ulama Islam seperti Imam Syafi'i yang dianggap tidak membuat perkembangan

<sup>30</sup> Abd. Muid N, *Mengislamkan Hermeneutika*, Jakarta: HAJA Mandiri, 2018, hlm. Xi.

<sup>31</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 72.

<sup>32</sup> Abd. Muid N, *Mengislamkan Hermeneutika*, ..., hlm. 135.

pemikiran-pemikiran fiqih. *Ketiga*, adanya dampak negatif hermeneutika berupa upaya yang mengarah kepada dekontruksi wahyu.<sup>33</sup>

Perdebatan mereka di atas memang sulit dihindari mengingat adanya perbedaan yang sangat mendasar dalam epistemologi antara hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an. Epistemologi hermeneutika menekankan pemahaman teks sebagai proses dialogis yang melibatkan teks, penafsir, dan konteks historis-budaya. Sementara itu, tafsir Al-Qur'an memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, yang menekankan otoritas wahyu dan validitas pendekatan filologi, tematik, dan komparatif untuk memahami pesan Al-Qur'an.<sup>34</sup> Kekhawatiran lain bagi yang tidak setuju dengan metode hermeneutika adalah adanya potensi sekularisasi dalam hermeneutika yang dapat mengaburkan nilai spiritual teks Al-Qur'an, sehingga perlu kehati-hatian jika ingin mengintegrasikan metode hermeneutika dengan tafsir Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Bersamaan dengan penolakan terhadap penerapan metode hermeneutika, beberapa kritikan dilontarkan sebagai argumen yang mematahkan metode tersebut dapat diterima oleh umat Islam. Contohnya kritik utama terhadap pendekatan *double movemen* yang digagas oleh Fazlur Rahman yaitu bahwa menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendekatan ini berpotensi mereduksi wahyu menjadi sekadar teks historis yang tunduk pada interpretasi manusia, sehingga mengabaikan dimensi ilahiah dan transendensinya.<sup>36</sup>

Selanjutnya kritik terhadap Muhammad Arkoun yang mengaggas konsep kritik nalar Islam yang dilontarkan oleh Hassan Hanafi yaitu bahwa pendekatannya terlalu dipengaruhi oleh epistemologi Barat. Hanafi menilai bahwa kritik nalar Islam yang diajukan Arkoun cenderung mengarah pada dekonstruksi teks secara radikal, yang dapat melemahkan otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Menurut Hanafi, hermeneutika seharusnya tidak

---

<sup>33</sup> Adian Husaini & Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm. 31.

<sup>34</sup> Khaled Abou El Fadl, *The Search for Beauty in Islam: A Conference of the Books*, Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2006, hlm. 45.

<sup>35</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, ..., hlm. 99.

<sup>36</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ..., hlm. 50.

digunakan untuk membongkar fondasi keyakinan agama, melainkan untuk memperkuat relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial-politik modern.<sup>37</sup>

Pendekatan kritik nalar Islam ini juga dinilai dapat mengaburkan otoritas tradisional tafsir. Akibatnya, umat Islam menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi tafsir klasik dan membuka ruang untuk penafsiran baru yang lebih kontekstual di era modern. Hal ini diperburuk oleh perbedaan pandangan antara ulama tradisional dan intelektual modern yang sering kali menyebabkan fragmentasi di kalangan umat Islam.<sup>38</sup>

Adapun kritik terhadap pendekatan kontekstual yang digagas oleh Nashr Hamid Abu Zayd disebutkan oleh Yusuf Al-Qaradawi yaitu bahwa pendekatan kontekstual Abu Zayd, yang memandang Al-Qur'an sebagai teks budaya (*cultural text*), berpotensi mereduksi dimensi ilahiah Al-Qur'an menjadi produk sejarah semata. Ia mengkritik Abu Zayd karena menempatkan Al-Qur'an sepenuhnya dalam bingkai kontekstualisasi, yang dianggapnya bisa menghilangkan universalitas dan keabadian pesan wahyu. Al-Qaradawi berpendapat bahwa meskipun memahami konteks sejarah penting, hal itu tidak boleh mengesampingkan otoritas wahyu sebagai pedoman yang transendental dan berlaku universal untuk segala zaman dan tempat.<sup>39</sup>

Kesimpulannya, penerapan metode hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an, meskipun menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan dinamis dalam memahami teks, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, terutama dalam hal keabsahan dan otoritas wahyu. Salah satu dampak utama adalah potensi terjadinya penafsiran yang relatif bebas dan subyektif, yang dapat mengarah pada distorsi makna asli dari Al-Qur'an. Jika metode hermeneutika diterapkan secara berlebihan, ada kekhawatiran bahwa teks Al-Qur'an akan lebih dipahami sebagai produk budaya dan sosial yang bisa berubah seiring waktu, daripada sebagai wahyu yang bersifat abadi dan transendental. Hal ini berisiko menghilangkan dimensi

<sup>37</sup> Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World*, Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 2000, hlm. 112.

<sup>38</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, ..., hlm. 13.

<sup>39</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim?*, Cairo: Dar al-Shuruq, 1999, hlm. 25.

---

sakral dan otoritatif dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diturunkan oleh Tuhan untuk umat manusia.

Selain itu, metode hermeneutika yang mengutamakan konteks historis dan budaya juga dapat membuka celah bagi interpretasi yang cenderung liberal atau progresif, yang bisa mengabaikan ajaran-ajaran fundamental dalam Al-Qur'an yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, tafsir dapat berubah menjadi proses yang sangat terpengaruh oleh pandangan pribadi penafsir atau dinamika sosial-politik saat ini, yang pada akhirnya mengancam kesucian teks dan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Sebagai akibatnya, penerapan hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an, meskipun berpotensi memperkaya pemahaman, perlu dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak merusak substansi dan otoritas wahyu yang dipegang teguh dalam tradisi Islam.

#### **D. Urgensi Evaluasi Keabsahan Hermeneutika sebagai Metode Tafsir**

Evaluasi keabsahan hermeneutika sebagai metode tafsir Al-Qur'an menjadi urgen karena menyangkut integritas dan relevansi penafsiran wahyu dalam konteks modern. Hermeneutika menawarkan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami teks dalam konteks historis dan sosial. Namun, penerapannya pada tafsir Al-Qur'an sering kali menimbulkan perdebatan, terutama terkait dengan batas-batas interpretasi. Para ulama memandang hermeneutika sebagai ancaman karena cenderung mengedepankan relativisme makna, yang berpotensi mereduksi otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan hermeneutika tidak melanggar prinsip dasar Islam, seperti ketundukan kepada wahyu sebagai sumber utama kebenaran.<sup>40</sup>

Selain itu, evaluasi ini penting untuk menjembatani ketegangan antara metode tafsir tradisional dan pendekatan modern. Pendekatan hermeneutika yang terkontrol dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi umat Islam dalam menjawab isu-isu kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai transendental. Hermeneutika dapat

---

<sup>40</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, ..., hlm. 40.

dimanfaatkan untuk memahami pesan universal Al-Qur'an yang relevan dengan realitas saat ini, seperti keadilan sosial, pluralisme, dan hak asasi manusia. Namun, agar tetap dalam koridor keilmuan Islam, evaluasi keabsahan hermeneutika harus melibatkan kriteria yang jelas, seperti kesesuaian dengan *maqashid syariah* dan integrasi dengan ilmu-ilmu ulumul Qur'an.<sup>41</sup>

Mengaji manfaat hermeneutika dalam studi Al-Qur'an sangat penting karena pendekatan ini dapat membuka ruang pemahaman baru terhadap teks wahyu dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang dinamis. Hermeneutika memberikan alat untuk menggali makna-makna universal yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga lebih relevan dengan persoalan-persoalan kontemporer seperti keadilan, hak asasi manusia, dan pluralisme agama. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat menafsirkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Sebagai contoh, hermeneutika membantu menjelaskan bagaimana ayat-ayat tertentu yang berhubungan dengan aturan sosial dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan secara fleksibel di berbagai konteks zaman dan tempat.<sup>42</sup>

Namun, hermeneutika juga membawa risiko yang perlu diantisipasi, terutama jika metode ini diterapkan tanpa memahami prinsip dasar tafsir Al-Qur'an. Salah satu risikonya adalah kemungkinan terjadinya subjektivisme dalam penafsiran, di mana makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan preferensi individu atau kelompok tertentu, tanpa memperhatikan integritas teks dan konteks wahyu. Selain itu, hermeneutika yang berasal dari tradisi filsafat Barat dapat membawa pengaruh sekularisasi, yang berpotensi memisahkan dimensi spiritual dari pemahaman Al-Qur'an. Oleh karena itu, penerapan hermeneutika harus diimbangi dengan kerangka keilmuan Islam, seperti *maqashid syariah* dan metode tafsir klasik, agar manfaatnya dapat diambil tanpa mengorbankan esensi wahyu.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ..., hlm. 22.

<sup>42</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, ..., hlm. 28.

<sup>43</sup> Muhammad Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, London: Saqi Books, 2002, hlm. 49.

Untuk menetapkan batasan yang jelas dalam penggunaan hermeneutika di kalangan umat Islam, diperlukan pendekatan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam dan kesadaran metodologis yang kuat. Berikut adalah beberapa rekomendasi, yaitu, *Pertama*, menggunakan metode hermeneutika harus mengintegrasikan ilmu ulumul Qur'an sebagai dasar. Hermeneutika harus digunakan dengan kerangka ulumul Qur'an, seperti memahami asbabun nuzul, nasikh-mansukh, dan maqashid syariah. Hal ini memastikan bahwa penafsiran tetap menghormati konteks wahyu dan tidak menyimpang dari tujuan dasar syariat. Penafsiran harus menitikberatkan pada aspek etis, spiritual, dan universal yang relevan dengan wahyu ilahi.<sup>44</sup>

*Kedua*, menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu. Pendekatan hermeneutika harus membatasi subjektivisme dan relativisme ekstrem dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami dan menerapkannya dalam konteks kontemporer. Keutamaan wahyu harus dijaga, dan akal hanya digunakan untuk mendukung tafsir tanpa melampaui otoritas teks.<sup>45</sup>

*Ketiga*, merujuk atau melibatkan ulama dan ahli keilmuan yang kompeten. Proses penafsiran menggunakan hermeneutika harus melibatkan para ulama yang memahami metodologi tafsir tradisional dan memiliki wawasan tentang dinamika modern. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil tafsir tidak hanya relevan, tetapi juga sah menurut standar keilmuan Islam. *Keempat*, menghindari reduksi terhadap aspek spiritual Al-Qur'an. Hermeneutika harus digunakan dengan kehati-hatian agar tidak mereduksi Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen historis atau teks filosofis. Dimensi spiritual dan transendental harus tetap menjadi fokus utama dalam setiap penafsiran.<sup>46</sup> Dengan menetapkan batasan yang jelas ini, penerapan hermeneutika pada tafsir Al-Qur'an dapat memberikan manfaat tanpa menimbulkan distorsi terhadap nilai-nilai fundamental Islam.

---

<sup>44</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, ..., hlm. 65.

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ..., hlm. 16).

<sup>46</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978, hlm. 19.



## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan yaitu meskipun hermeneutika menawarkan perspektif baru yang menjanjikan dalam modernisasi tafsir Al-Qur'an, namun keabsahannya masih diragukan karena potensinya untuk mereduksi dimensi ilahiah teks dan mengancam identitas keilmuan Islam. Evaluasi kritis terhadap metode ini menjadi sangat penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Rekomendasi untuk menetapkan batasan yang jelas dalam penggunaan metode hermeneutika ini di kalangan umat Islam yaitu, *Pertama*, menggunakan metode hermeneutika harus mengintegrasikan ilmu ulumul Qur'an sebagai dasar. *Kedua*, menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu. *Ketiga*, merujuk atau melibatkan ulama dan ahli keilmuan yang kompeten. *Keempat*, menghindari reduksi terhadap aspek spiritual Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan dimensi ilahiah dan nilai-nilai keislaman yang fundamental.

## Refrensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Bab, Ja'far Dakk. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an (Terjemahan Sahiron Syamsuddin)*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- Al-Khuli, Amin. *Al-Tafsir al-'Ilmi (Tafsir Ilmiah)*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1948.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim?*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1999.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- . *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Hermeneutika Luxenberg, Abu Zayd, dan Arkoun*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.

- 
- El Fadl, Khaled Abou. *The Search for Beauty in Islam: A Conference of the Books*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2006.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1994.
- Hanafi, Hassan. *Islam in the Modern World*. Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 2000.
- Hardiman, F. Budiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Husaini, Adian & Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Muid N, Abd. *Mengislamkan Hermeneutika*. Jakarta: HAJA Mandiri, 2018.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- , *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Leiden: Brill, 2004.
- , *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1990.

